

**PERANAN SUMBER MODAL NON BANK
TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG
PASAR TRADISONAL DI PPS MERJOSARI**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

AHLUL FAKHRULLAH

0810210024



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PERANAN SUMBER MODAL NON BANK
TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG
PASAR TRADISIONAL DI PPS MERJOSARI**

Yang disusun oleh :

Nama : Ahlul Fakhrollah
NIM : 0810210024
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Juni 2015

Malang, 3 Juni 2015

Dosen Pembimbing,



Dr. Sasongko, SE., MS

NIP. 19530406 198003 1 004

**PERANAN SUMBER MODAL NON BANK
TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG
PASAR TRADISIONAL DI PPS MERJOSARI**

Ahlul Fakhruallah

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

Email: ahlul.fakhruallah@gmail.com

ABSTRAK

UMKM mempunyai kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Pedagang pasar tradisional merupakan salah satu bentuk UMKM yang ada di Indonesia. Salah satu kendala yang di hadapi para pedagang tradisional adalah minimnya jumlah modal untuk menjalankan aktivitas usahanya serta akses yang sulit terhadap lembaga pembiayaan. Penelitian ini mengidentifikasi peranan sumber modal non bank terhadap perkembangan usaha yang ada di pasar tradisional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peranan sumber modal non bank yang ada pada pasar tradisional mengindikasikan sedikit banyak secara langsung telah berpengaruh terhadap pedagang tradisional dalam mempertahankan eksistensi berdagang dan mempertahankan kesehatan modal kerja. Namun memiliki dampak negative terhadap pengembangan usaha sehingga pedagang tradisional susah untuk mengembangkan usahanya.

Kata kunci: Pembiayaan Modal Non Bank, UMKM, Pasar Tradisional

A. LATAR BELAKANG

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berkontribusi terhadap 97 persen penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan tingginya kontribusi UMKM terhadap kondisi perekonomian di tanah air. Menurut data dari Kementerian Negara Koperasi dan UMKM tahun 2011, sekitar 99 persen dari jumlah unit usaha di Indonesia berskala UMKM, dan tercatat mampu menciptakan lapangan pekerjaan sebanyak sekitar 99,4 juta tenaga kerja. Sementara, usaha besar menyerap sekitar 2,8 juta pekerja. Peluang pemasukan negara melalui sektor pajak yang ditarik dari UMKM pun cukup besar. Hal ini terlihat dengan diterbitkannya PP no 46 tahun 2013 tentang perpajakan UMKM. Pemerintah memiliki maksud dengan terbitnya Peraturan Pemerintah tersebut, UMKM dapat menjadi sektor formal sehingga lebih mudah memperoleh akses keuangan, permodalan, maupun kredit perbankan. Menurut Yustika (2005 : 27) Pelaksanaan pembangunan tidak semata-mata mengejar pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga ditekankan pada peningkatan pemerataan pendapatan, yang pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar golongan dan mengentaskan kemiskinan.

Bukti kehebatan sektor ini tidak berlangsung akhir – akhir ini saja. Jiwa kewirausahaan masyarakat telah melekat sejak lama. Sepanjang sejarah bangsa UMKM muncul sebagai motor penggerak dan penyelamat perekonomian Indonesia. Salah satu momen krusial yang perlu dicatat misalnya dalam krisis ekonomi tahun 1997/1998. UMKM mampu menopang sendi-sendi perekonomian bangsa dimasa sulit dan krisis. Usaha besar satu persatu pailit karena bahan baku impor meningkat secara drastis, biaya cicilan utang meningkat sebagai akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dolar yang menurun dan berfluktuasi. Berbeda dengan UMKM yang sebagian besar tetap bertahan, bahkan cenderung bertambah. Saat krisis global yang terjadi tahun 2008, UMKM hadir sebagai suatu solusi dari sistem perekonomian yang sehat. UMKM merupakan salah satu sektor industri yang sedikit bahkan tidak sama sekali terkena dampak krisis global yang melanda dunia. (Dinkop Dan UMKM Kota Surabaya : 2013)

UMKM sendiri terdiri dari sektor formal dan informal. Sektor informal sering dipandang sebagai sektor transisi bagi tenaga kerja dari sektor pertanian di desa ke sektor industri di kota. Fenomena munculnya sektor informal hanyalah bersifat temporer. Akibat keterampilan yang terbatas, para pencari kerja dari desa, pada awal kepindahannya untuk sementara berusaha dan bekerja di sektor informal. Setelah mapan dan berpengalaman mereka akan mengalihkan usahanya ke sektor formal. Di sinilah terjadi proses formalisasi sektor informal, dimana terjadi peralihan status usaha yang tadinya informal menjadi formal, dan berpindahnya pekerja yang tadinya bekerja di sektor informal ke sektor formal. Namun pada kenyataannya seringkali proses ini tidak berjalan seperti yang diharapkan. Yang terjadi adalah usaha di sektor informal khususnya industri kecil dan industri rumah tangga semakin menjamur. Demikian juga dengan jumlah pekerjanya. Tenaga kerja dari desa sebagian besar bukan diserap oleh sektor industri (yang formal) tetapi oleh sektor jasa (terutama yang informal). (Bappenas : 2009).

Pedagang tradisional merupakan salah satu bentuk UMKM yang ada di Indonesia. Aktivitas berdagang terbukti telah menampakkan sumbangsih terhadap perekonomian nasional, terutamanya pada pasar tradisional. Dinamika pasar tradisional akan selalu menarik, di mana di dalam pasar tradisional terdapat unsur-unsur yang dapat diperoleh misalnya, perilaku konsumen maupun perilaku pedagang didalam pasar. Menurut Belshaw (dalam Sadilah dkk, 2011:1) mengatakan bahwa pasar tidak hanya merupakan lembaga tukar-menukar, tetapi pasar berfungsi sebagai tempat penyebaran dan penyimpanan barang, serta tempat berpindahnya komoditas dari satu orang ke orang lain, atau dari satu tempat ke tempat lain, dan dari peranan satu ke peranan lain. Jadi pasar adalah tempat yang mempunyai unsur-unsur soaial, ekonomis, kebudayaan, politis yang juga dipergunakan sebagai sarana pembeli dan penjual untuk saling bertemu dan melakukan kegiatan tukar-menukar.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh pedagang di pasar tradisional adalah minimnya jumlah modal yang dimiliki untuk menjalankan aktivitas usahanya serta akses yang sulit terhadap lembaga pembiayaan. Hal ini ditengarai menjadi penyebab tidak mampunya pedagang tradisional untuk mengembangkan unit usahanya menjadi lebih maju lagi. Pada penjelasan sederhananya, kemampuan unit usaha yang dimiliki hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari pemiliknya ata cenderung kurang, sehingga pada beberapa kasus pedagang tradisional terbelit hutang pada bank harian (rentenir).

Dikarenakan beberapa hal yang disebut diatas, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan melakukan studi dengan melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Sumber Modal Non Bank Terhadap Perkembangan Usaha Pedagang Pasar Tradisional Di PPS Merjosari”.

B. KERANGKA TEORI

Pembangunan Ekonomi

Pengalaman pembangunan dalam dasawarsa 1950-an dan 1960-an, pada saat negara-negara berkembang mencapai target pertumbuhan ekonomi namun tingkat kehidupan sebagian besar masyarakat umumnya tetap tidak berubah, menunjukkan bahwa ada yang sangat salah dengan pengertian pembangunan yang sempit itu. Kini, makin banyak ekonom dan pembuat kebijakan yang menyuarakan perlunya upaya serius untuk menanggulangi meluasnya kemiskinan absolut, distribusi pendapatan yang semakin tidak merata, dan meningkatnya pengangguran (Todaro, 2011 : 17).

Oleh sebab itu, pembangunan haruslah dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional; serta percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan. Pada hakikatnya, pembangunan haruslah mencerminkan perubahan sistem sosial secara total sesuai dengan berbagai kebutuhan dasar, serta upaya menumbuhkan aspirasi individu dan kelompok-kelompok sosial dalam sistem itu. Pembangunan seharusnya merupakan upaya untuk mengubah kondisi kehidupan dari yang dipandang tidak memuaskan menjadi lebih baik secara lahir dan batin. (Todaro : 2011:19).

Pemberdayaan Masyarakat

Keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Langkah ini menjadi bagian dalam meningkatkan kemampuan dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif. (Basith : 2012).

Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan sosial atau kesejahteraan kelompok bagaimanapun bukan sesuatu yang mudah. Berbagai interpretasi subjektif pada konsep ini tidak cukup berarti karena masyarakat tidak dapat dipandang sebagai sebuah organ yang mempunyai pikiran sebagaimana individu didalam masyarakat. Karena pengukuran kesejahteraan sosial merupakan sesuatu yang tidak mungkin sehingga kita dapat membandingkan kesejahteraan sosial di dalam situasi yang berbeda melalui media pilihan sosial. Pilihan individu mungkin dikatakan sebagai kesejahteraan individu sebab itu pilihan sosial diturunkan dari pilihan-pilihan individu. Kita mungkin dengan mudah mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai penjumlahan dari seluruh kepuasan individu didalam masyarakat. (Sasongko dan Siswoyo : 2013).

Menurut Graaff, terdapat tiga konsep yang berbeda tentang kesejahteraan sosial (Sasongko dan Siswoyo : 2013) :

1. Konsep kesejahteraan sosial paternalis. Sebagai konsep yang menggambarkan pandangan-pandangan dari kekuasaan paternalis atau negara dan bukan pandangan individu atau masyarakat. Hal ini berarti bahwa negara memiliki ide sendiri tentang kesejahteraan sosial yang mencoba untuk dimaksimalkan.
2. Konsep kesejahteraan parentian. Konsep ini digunakan oleh Pareto dan pengikutnya. Konsep ini dalam pernyataan yang sederhana bahwa kesejahteraan masyarakat tergantung kepada kesejahteraan kolektif yang terdiri dari individu-individu dalam masyarakat. Konsep ini menyatakan bahwa setidaknya satu orang menjadi lebih baik dan tidak ada seorangpun menjadi lebih buruk, maka kesejahteraan sosial naik.

Konsep kesejahteraan sosial Bergson. Konsep ini mencakup lebih banyak kasus dimana perubahan organisasi ekonomi membuat beberapa orang menjadi lebih baik dan orang yang lain menjadi lebih buruk.

Kemiskinan

Bappenas mengungkapkan, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai pada taraf yang manusiawi (Arsyad, 2010)

Lebih lanjut Lincoln Arsyad, berpendapat bahwa secara garis besar kemiskinan dapat dibagi ke dalam dua aspek, yaitu :

1. Aspek Primer : berupa miskin aset (harta), organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, dan
2. Aspek Sekunder : berupa miskin terhadap jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. (Arsyad : 2010).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dengan metode deskriptif ini penulis mencoba membuat satu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena-fenomena yang terjadi.

Populasi adalah kumpulan individu atau proyek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Indriantoro dan Supomo : 2002). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah pedagang pasar tradisional di PPS Merjosari.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

PPS Merjosari merupakan pasar penampungan sementara hasil relokasi pasar dinoyo yang saat ini tengah di renovasi menjadi mall dinoyo. Dimana lebih mengarah kepada pasar modern. Sebagian besar pedagang di PPS Merjosari merupakan pedagang di pasar dinoyo lama, namun ada juga beberapa pedagang yang merupakan PKL binaan dinas pasar kota Malang serta beberapa pedagang dari lingkungan Merjosari setempat.

Pembahasan Peranan Sumber Modal Non Bank Terhadap Perkembangan Usaha Pedagang Tradisional di PPS Merjosari

Sebagian pedagang tradisional di PPS Merjosari menjalankan usahanya dengan seadanya dan cenderung "pasrah" tanpa adanya visi misi tertentu dalam mengembangkan unit usaha yang sedang digelutinya.

Pedagang tradisional di PPS Merjosari memiliki tingkat penghasilan yang beragam. Namun, begitu tingkat pendapatan mereka bisa terbilang cukup besar. Kisaran pendapatan pedagang yang menjadi informan cukup variatif. Bila di rata-rata pendapatan bersih pedagang perbulan berkisar Rp. 3.000.000,00 hingga Rp. 10.000.000,00. Terlebih pada sebagian pedagang pendapatan bisa lebih besar lagi berkisar Rp. 2.500.000,00 hingga Rp. 3.000.000,00 omset per hari. Terbilang rata-rata memiliki pendapatan yang cukup besar, jauh diatas upah minimum regional (UMR) kota

Malang yang hanya Rp. 1.882.250,00.

Di indikasikan hampir semua pedagang di PPS Merjosari tidak memiliki manajemen tersendiri dalam hal pengelolaan keuangan unit usaha. dari informasi yang didapat dari responden. Pengelolaan keuangan usaha dan rumah tangga bercampur menjadi satu, tidak ada pengelolaan tersendiri untuk unit usaha yang sedang digeluti.

Seperti yang terjadi di PPS Merjosari, sebagian besar pedagang PPS Merjosari enggan untuk meminjam ke lembaga keuangan formal seperti bank, dan lembaga pembiayaan lainnya untuk mengembangkan usaha yang sedang mereka geluti. Keengganan pedagang PPS Merjosari memiliki alasan yang beragam, seperti keengganan dengan sistem agunan yang dikenakan oleh pihak bank, syarat administrasi yang “ribet”, serta kenyamanan memakai modal sendiri yang dikarenakan faktor resiko usaha dan ketidak pastiannya.

Pada banyak kondisi dilihat dari kebutuhan akan dana segar serta faktor kebutuhan hidup yang kian mendesak, membuat pedagang tradisional pada kondisi tertentu memerlukan pinjaman dari pihak eksternal. Peluang inilah yang kemudian dilirik oleh lembaga keuangan nonformal seperti Bank Harian untuk kemudian memanfaatkan kondisi pedagang tradisional. Di daerah studi banyak pedagang tradisional yang masih menggunakan jasa Bank harian (*Bank Thitil*) untuk memenuhi kebutuhan dana yang mendesak.

Lembaga Keuangan Formal VS Lembaga Keuangan Nonformal

Tabel 4.13 : Lembaga Keuangan Formal VS Lembaga Keuangan NonFormal (Bank *Thitil*)

No	Uraian	Lembaga Keuangan Formal	Lembaga Keuangan Nonformal (Bank <i>Thitil</i>)
1	Persyaratan administrasi	Ada (Lebih Ribet)	Hampir tidak ada (Lebih Mudah)
2	Agunan (Jaminan)	Kartu Pedagang (rekomendasi)	Tidak Ada
3	Lokasi	Dekat	Dekat
4	Lama Pencairan	2-7 Hari	Saat itu juga
5	Besar Pinjaman	Rp. 1.000.000,00 - ∞	Rp. 500.000,00 hingga Rp. 5.000.000,-
6	Sistem Pembayaran	Tertib sesuai tanggal jatuh tempo (hukuman denda)	Sesuai tanggal jatuh tempok (Lebih Kekeluargaan/Fleksibel)

Sumber : Penelitian Lapangan, 2015 (Data Diolah)

Dari kelima poin diatas, hanya satu poin yang menjadi nilai tambah lembaga keuangan formal, yaitu besaran pinjaman yang tidak terbatas atau sangat besar jumlah pinjaman yang bisa didapatkan. Sedangkan keempat poin yang lain yaitu persyaratan administrasi, agunan, lama pencairan, serta sistem pembayaran merupakan kelebihan dari Bank thitil dalam menggaet pangsa pasarnya yaitu pedagang di daerah studi. Untuk poin lokasi, kedua lembaga sama-sama dekat dengan konsumen.

Analisis Peranan Sumber Modal Non Bank Terhadap Perkembangan Usaha Pedagang Tradisional di PPS Merjosari

Sumber pendanaan dari bank thitil (Lembaga keuangan Non Bank) yang masih eksis peredarannya, terutama lembaga non formal yang ada. Pedagang yang memakai jasa pendanaan dari bank thitil, mengambil pinjaman dengan tujuan membiayai kebutuhan sehari-hari yang mendesak, kebutuhan pengambilan bahan baku dikarenakan habisnya modal kerja untuk kebutuhan hidup. Dari hal-hal ini maka di indikasikan pendanaan yang didapat dari bank thitil sedikit banyak secara langsung telah berpengaruh terhadap eksistensi pedagang tradisional dalam mempertahankan kesehatan modal kerja mereka.

Walaupun begitu, ada indikasi kuat sumber pendanaan inilah yang kemudian harus dihindari oleh pedagang tradisional dikarenakan bunganya yang relatif tinggi sehingga tanpa disadari hal ini berpengaruh negatif terhadap pengembangan usaha pedagang itu sendiri.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian mengenai peranan sumber modal non bank terhadap perkembangan usaha pedagang tradisional di PPS merjosari. Berikut paparan lengkap hasil kesimpulan dari penelitian ini :

1. Sebagian besar pedagang menjalankan usahanya dikarenakan faktor turun-temurun dari orang tua mereka.
2. Dalam hal pengembangan usaha, sebagian besar pedagang tradisional lebih bersifat sambil jalan dan lebih apa adanya. Tidak ada rencana khusus dalam hal pengembangan usaha.
3. Sebagian besar pedagang tradisional merupakan masyarakat dengan pendapatan yang terbilang cukup tinggi dengan tanggungan keluarga yang terbilang wajar. Sehingga bisa dikatakan pedagang tradisional di PPS merjosari berada pada tingkat kesejahteraan yang baik.
4. Dalam hal pengelolaan unit bisnis terutama manajemen keuangan, semua pedagang tradisional di PPS Merjosari tidak melakukan pencatatan, serta pengelolaan keuangan unit usahanya bercampur dengan pengelolaan keuangan rumah tangga.
5. Terdapat sistem arisan di kalangan pedagang PPS Merjosari dengan nominal yang beragam, pedagang di daerah studi mengandalkan pendanaan dari arisan dalam hal pembiayaan kebutuhan akan modal besar.
6. Terkait akses pendanaan dari bank, semua pedagang memiliki akses untuk mendapatkan pendanaan dari bank. Namun, kemudahan-kemudahan yang ditawarkan pihak perbankan tidak serta merta dimanfaatkan semua pedagang. Karena alasan birokrasi, agunan, serta keharusan untuk tertib dalam pengangsuran, membuat beberapa pedagang enggan dan lebih nyaman untuk meminjam ke bank *thitil*.
7. Terjadi penurunan jumlah pedagang yang signifikan dalam hal pemakaian jasa bank harian dikarenakan eksistensi lembaga pembiayaan bank BRI dengan teras BRI nya serta tugu artha yang berkantor di kantor pasar merjosari.
8. Faktor lokasi pps merjosari diakui merupakan faktor yang membuat pendapatan pedagang menurun di karenakan lokasinya yang kalah strategis dibandingkan pasar lama dinoyo, hal ini yang membuat masih ada pedagang yang mengandalkan pembiayaan dana kecil dari bank harian atau bank *thitil*.
9. Bank harian atau bank *thitil* setidaknya memiliki beberapa kelebihan dibanding lembaga keuangan formal, yaitu persyaratan administrasi yang hampir tidak ada, ketiadaan agunan, pencairan dana yang cepat, serta pengangsuran yang lebih fleksibel. Hal ini yang membuat eksistensi bank harian masih sulit digantikan.
10. Keberadaan bank harian dipastikan merugikan, dikarenakan bunganya yang tinggi (20%), sehingga secara tidak langsung membebani finansial keuangan pedagang dan berpengaruh negatif dalam hal pengembangan unit usaha pedagang tradisional di pps merjosari.

Saran

Dari studi yang telah dilaksanakan, berdasarkan dari studi lapangan langsung, pengamatan, dan temuan oleh penelitian terdahulu, serta pengetahuan sejauh yang dimiliki peneliti, maka direkomendasikan beberapa hal :

1. Perlunya mengintensifkan sosialisasi program KUR, mengenai syarat dan mekanismenya, serta posisi pedagang tradisional sebagai sarannya dan tujuan program yang substansial pada keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.
2. Perlu diberikan pemahaman yang terus-menerus kepada pedagang terkait penghindaran pemakaian jasa bank harian, terkait dengan keberlanjutan usaha yang terancam dikarenakan beban bunga yang tinggi.
3. Perlu adanya sinergi dari pemerintahan kota Malang dan pihak perguruan tinggi (Universitas) dalam hal pelatihan dan pembelajaran tentang kewirausahaan dan manajemen bisnis. Terutama dalam hal pengelolaan keuangan usaha dan pembukuan.
4. Perlu untuk dibuatnya aturan yang melarang untuk mengadakan usaha pinjam meminjam dengan bunga yang tinggi. Sehingga, aparat setempat bisa mengambil tindakan terkait keberadaan bank harian atau bank *thitil* yang merugikan.
5. Pembangunan pasar modern dinoyo perlu segera dirampungkan, hal ini mengingat faktor lokasi pasar merjosari yang kurang strategis dibandingkan lokasi pasar modern dinoyo.
6. Perlu adanya sinergi dari dinas-dinas didalam pemerintahan kota untuk memajukan dan mengembangkan pedagang tradisional, seperti dinas perindustrian dan perdagangan, dinas koperasi dan umkm serta dinas pasar terkait. Sinergisitas bisa berbentuk program yang saling mendukung dalam hal pelatihan, pendampingan, serta berbagai program untuk pemberdayaan pedagang tradisional secara substansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. [http://www.belbuk.com/manajemen – sumber – dayamanusia - p-1417.html](http://www.belbuk.com/manajemen-sumber-dayamanusia-p-1417.html). Di akses 4 Maret 2015.
- Amirullah, Hardjanto, 2005. *Pengantar Bisnis*, Edisi Pertama. Yogyakarta ; Graha Ilmu
- Anonim. 2009. *Kajian Evaluasi Sektoral : Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah ketenagakerjaan*. Jakarta : Bappenas.
- Anonim. 2010. Profil Kota/Kabupaten. <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/Jatim/malang.pdf> (Diakses 5 Maret 2015).
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Bappeda Kota Malang 2012. *Penyusunan Naskah Akademis Dan Rancangan Peraturan Walikota Tentang Rencana Induk Penataan Sektor Informal Kota Malang Tahun 2013-2033*. http://bappeda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/sites/11/hasil_kajian/EKSUM%20SEKTOR%20INFORMAL.pdf (diakses 2 maret 2015)
- Basith, Abdul. 2012. *Ekonomi Kemasyarakatan : Visi & Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*. Malang : UIN – Maliki Press.
- Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Surabaya. *UKM, Sektor Andalan Tahan Krisis*. <http://dinkop-umkm.surabaya.go.id/index.php/web/view/ukm-sektor-andalan-tahan-krisis.html>. (Diakses 29 Januari 2015)
- Emiliana Sadilah, dkk. 2011. *Eksistensi Pasar Tradisional : Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kane Svalatage, Alimadu Su.1989. *Sosial deverentation*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Kementerian Koperasi Dan UMKM. *Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dan Usaha Besar (UB) Tahun 2011-2012*. http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=file&id=394:perkembangan-data-usaha-mikro-kecil-menengah-umkm-dan-usaha-besar-ub-tahun-2011-2012&Itemid=93. Diakses 13 Januari 2015.
- Ma'arif Alifatul. 2009.*Bisnis Dan Demokrasi*. Malang : Averroes Press.
- Moleong, Lexy J.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pamoentjak. 2003. *Seluk – beluk dan teknik perniagaan*. http://perpus.yarsi.ac.id/baru1/commonPhp?page=tampil_buku_all&kode=275. (Diakses 5 Maret 2015).
- Pemerintah Kota Malang. 2009 *Sejarah kota Malang* <http://www.malangkota.go.id/halaman/1606071> (diakses 2 maret 2015).
- Pemerintah Kota Malang. 2014. *Distribusi PDRB*. http://malangkota.bps.go.id/index.php?hal=kumpulan_tabel&id=1. (Diakses 2 Maret 2015).
- Sasongko, Siswoyo. *Teori Ekonomi Mikro*. 2004. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Save M Dagun. 1992. *Sosio Ekonomi Analisis Eksisitensi, kapitalisme Dan Sosialisme*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat : Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi* Ed.11 jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
(Anggota IKAPI)